

Problematika Penerapan Model Kontekstual Teaching and Learning (Ctl) Pada Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas X Ma Darunnaiem Pesse, Soppeng

Ahmad Munawwir

UIN Alauddin Makassar, Indonesia

ahmad.munawwir@uin-alauddin.ac.id

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu problematika penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Bahasa Arab bagi siswa kelas X MA Darunnaiem Pesse Soppeng, serta apa saja solusi dalam mengatasi problematika tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang digali dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer (data pokok) dan data sekunder (data penunjang). Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan problematika yang terjadi pada penerapan model pembelajaran CTL antara lain kurang fasihnya penerapan model ini oleh guru, molornya waktu/jam pembelajaran yang digunakan, penerapan model pembelajaran ini terkadang membuat suasana sedikit lebih gaduh, dan juga tingkat perkembangan dan pengetahuan siswa dalam Bahasa Arab berbeda-beda, hingga hasil yang ingin dicapai seringkali tidak merata. Faktor pendukung penerapan model ini adalah besarnya minat guru dalam menghadirkan pembelajaran yg aktif, menarik, dan inovatif, serta antusiasme tinggi para siswa. Adapun factor penghambatnya adalah kurangnya alokasi waktu jam pelajaran bahasa Arab, tidak meratanya kemampuan Bahasa Arab para siswa, dan kurangnya sumber belajar yang dimiliki siswa. solusi yang dapat diterapkan antara lain dengan tuntutan agar guru selalu belajar dan memperkuat kompetensi dirinya, kemampuan guru dalam mengatur dan mengefisienkan durasi waktu belajar, memiliki kemampuan manajemen kelas yang baik, serta pembagian kelompok yang merata.

Keywords: *problematika CTL, model pembelajaran, pembelajaran Bahasa Arab*

Introduction

Pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi diarahkan pada penguasaan empat keterampilan berbahasa secara fungsional dan propoesional, yaitu *maharah al-istima'*, *maharah al-kalam*, *maharah al-qira'ah* dan *maharah al-kitabah*. Hal ini dikarenakan bahasa Arab bukan hanya sekedar sebagai alat untuk memahami apa yang didengar, dilihat atau dibaca, melainkan juga berfungsi untuk memahami orang lain melalui komunikasi lisan dan tulisan (Kosim, 2016:1). Dalam rangka memenuhi target penguasaan empat maharah tersebut, maka guru bahasa arab dituntut mempunyai penguasaan materi Bahasa Arab yang baik, serta senantiasa meningkatkan kreatifitasnya dalam menyajikan materi agar peserta didik dapat memahami materi dengan baik, mengingat bahwa bahasa arab merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit oleh kebanyakan peserta didik (Baroroh & Rahmawati, 2020).

Kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam menguasai kosa kata bahasa Arab tentu memiliki banyak alasan. Tetapi alasan yang sering dijumpai adalah pembelajaran yang membosankan karena metode yang tidak menarik dan suasana kelas yang kurang kondusif sehingga mereka tidak mengikuti pelajaran dengan baik (Faiqah, 2017). Ini tentu adalah merupakan tugas guru untuk menciptakan pembelajaran yang dapat melatih peserta didik dalam berbicara bahasa Arab dengan model pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan, sehingga pembelajaran berlangsung dengan nyaman dan tujuan pembelajaran bisa tercapai.

Keberhasilan suatu pembelajaran dapat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru. Jika pendekatan pembelajarannya menarik dan terpusat pada siswa (*Student Centered Learning*), maka hal ini tentu dapat lebih mengaktifkan siswa, pembelajaran akan menjadi lebih interaktif, sehingga kualitas pembelajaran dapat meningkat.

Salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa aktif dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, yang kemudian disingkat dengan CTL. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru untuk mengaitkan konten materi pelajaran dengan dunia nyata, dan memotivasi siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka (Susiloningsih, 2016). Adapun yang menjadi landasan filosofis pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, tetapi mengkonstruksikan atau membangun pengetahuan baru lewat fakta-fakta atau kejadian-kejadian yang mereka alami dalam kehidupan mereka (Sumarion, 2020).

Beberapa penelitian yang dilakukan terkait penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran juga menguatkan hasil proses konstruksi pengetahuan dan keterampilan mandiri tersebut. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ana Kunaifah yang menjelaskan tentang keefektifan model *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan kemampuan komunikasi matematika siswa dalam mata pelajaran matematika (Kunaifah, 2016), atau penelitian Desi Suwirja yang menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia (Suwirja, 2018), maupun penelitian Siti Auwalul Mufidah yang menjelaskan tentang penerapan model pembelajaran tersebut dalam mengoptimalkan hasil belajar pada materi Perubahan Wujud benda (Mufidah, 2019). Meskipun penelitian-penelitian tersebut menyasar pelajaran selain Bahasa Arab, namun proses pembelajaran yang interaktif tersebut nampak pada tiap hasilnya.

Salah satu sekolah yang menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* adalah MA Darunnaiem Pesse di Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan. Penerapan model ini tentu juga dalam rangka mendapatkan proses pembelajaran yang aktif dan interaktif sebagaimana yang diharapkan, khususnya dalam pelajaran Bahasa Arab. Namun penerapannya tentu saja menghadapi beberapa kendala, yang terkadang menghambat optimalisasi penggunaan metode tersebut. Hadirnya penelitian ini dalam rangka mencari tahu problematika penerapan model *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran Bahasa Arab di sekolah tersebut, serta apa saja solusi yang ditawarkan dalam mengatasi masalah yang ada.

Method

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu peneliti berusaha mendeskripsikan suatu obyek atau fenomena yang kemudian dituangkan dalam tulisan

yang bersifat narasi. Objek penelitian ini adalah penerapan model *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran Bahasa Arab siswa kelas X MA Darunnaiem Pesse, Soppeng. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Darunnaiem Pesse, Desa Pesse Kec. Donri-Donri Kab. Soppeng, pada tanggal 22 November 2021 - 22 Januari 2022. Data yang digali dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer (data pokok) dan data sekunder (data penunjang). Dalam penelitian ini menjadi sumber data ialah: a) Informan utama, yaitu guru Bahasa Arab siswa kelas X MA Darunnaiem Pesse Soppeng, dan Firdanil Afiah, mahasiswi Prodi Pendidikan Bahasa Arab yang membantu penerapan model CTL di sekolah tersebut, dan b) Informan pendukung, yaitu siswa kelas X MA Darunnaiem Pesse, Soppeng. Data dalam penelitian ini dikumpulkan penulis menggunakan beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Results

Problematika Penerapan Model Contextual Teaching and Learning pada Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas X MA Darunnaiem Pesse Soppeng

Contextual Teaching and Learning adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Muslich, 2009). Penerapannya berupa pengelompokan siswa secara heterogen, yang kemudian diberikan keleluasan kepada siswa untuk menemukan pengetahuan mereka sendiri. Setiap siswa lalu berdiskusi menemukan masalah atau maknanya yang diberikan oleh guru untuk siswa, dan siswa mampu mengaplikasikan ke dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa yang disampaikan guru. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual, hingga guru hanya sebagai fasilitator, pendamping, dan pengarah proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurfuadillah Humairah, S.Pd. (guru Bahasa Arab kelas X MA Darunnaiem), beliau menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Arab yang beliau terapkan tadinya masih bersifat *teacher centered*, beliau yang mendominasi sesi belajar dengan lebih banyak berbicara (metode ceramah) dan para siswa mendengarkan. Pembelajaran Bahasa Arab pun terkesan monoton dan jauh dari kata menarik. Hasil yang ingin dicapai pun seringkali jauh dari apa yang diharapkan. Namun dengan hadirnya salah seorang mahasiswi Prodi Pendidikan Bahasa Arab UIN Alauddin Makassar yang bernama Firdanil Afiah, yang kemudian melakukan penelitian di sekolah tersebut dengan menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran Bahasa Arab ternyata berdampak positif. Para siswa yang tadinya malas-malasan untuk mengikuti pelajaran tersebut, akhirnya menjadi aktif karena dilibatkan dalam proses pembelajaran. Namun dikarenakan hal ini merupakan sesuatu yang baru, Firdanil Afiah yang saat itu berperan sebagai guru masih belum fasih dalam menerapkan model tersebut. Kondisi ini bisa jadi juga disebabkan belum fasihnya Firdanil Afiah dalam mengatur kelas dikarenakan ia masih berstatus sebagai mahasiswa, dan bukan guru sebenarnya.

Kendala lain yang juga dihadapi saat penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah tidak cukupnya alokasi waktu yang ada. Dikarenakan penerapan model CTL ini bersifat mandiri, proses pembelajaran seringkali molor, melebihi waktu yang ada, atau belum tuntas proses penerapannya karena habisnya waktu. Banyaknya tahapan yang harus dilalui saat menerapkan model ini, tentu berdampak pada banyaknya alokasi waktu yang dibutuhkan. Hal ini

sendiri diamini oleh Ibu Nurfuadillah Humairah, S.Pd. dan juga Firdanil Afiah yang menerapkan model ini di dalam kelas. Selain itu, Ibu Nurfuadillah Humairah, S.Pd. menambahkan bahwa kendala lain yang juga dihadapi adalah gaduhnya kelas atau luar kelas saat pembelajaran Bahasa Arab dengan menerapkan model CTL ini, yang seringkali mengganggu siswa lain yang sedang belajar.

Berdasarkan hasil wawancara lebih lanjut dengan Ibu Nurfuadillah Humairah, S.Pd., beliau juga menyatakan bahwa hal lain yang juga kemudian menjadi kendala dalam penerapan model ini adalah beragamnya tingkat perkembangan dan pengetahuan para siswa khususnya terkait kosakata Bahasa Arab, hingga hasil yang ingin dicapai seringkali tidak menyeluruh/tidak merata. Hal ini pun diiyakan oleh Firdanil Afiah, Ketika ia menerapkan model ini, para siswa seringkali kesulitan dalam mengidentifikasi kosakata benda-benda yang mereka temui di sekitar mereka yang menjadi tugas observasi tiap kelompok. Hal ini disebabkan karena kurangnya perbendaharaan kosakata yang mereka miliki. Ini sendiri juga diakui oleh beberapa siswa kelas X seperti Mukhlisin dan Uswatun Hasanah,

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Model Contextual Teaching and Learning pada Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas X MA Darunnaiem Pesse Soppeng

Diterapkannya model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran Bahasa Arab bagi siswa kelas X MA Darunnaiem Pesse Soppeng merupakan hal positif yang juga berdampak positif bagi para siswa. Namun penggunaan model ini tentu memiliki faktor-faktor pendukung dan juga penghambat proses penerapannya, diantaranya:

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurfuadillah Humairah, S.Pd., setidaknya ada dua faktor utama pendukung penerapan model ini, yaitu:

- 1) Besarnya minat guru dalam menghadirkan pembelajaran yang interaktif, menarik, dan inovatif.

Pembelajaran Bahasa Arab yang selama ini terjadi di MA Darunnaiem Pesse Soppeng berlangsung secara tidak menarik dan membosankan. Hadirnya penerapan model pembelajaran tertentu seperti model CTL ini adalah salah satu bentuk usaha guru yang selalu ingin menghadirkan pembelajaran yang interaktif, menarik, dan menyenangkan bagi siswa.

- 2) Antusiasme tinggi para siswa.

Adanya model pembelajaran baru yang diterapkan saat belajar tentu melahirkan motivasi dan semangat lebih bagi para siswa. Terlebih lagi dengan dilibatkannya mereka dalam proses konstruksi ilmu pengetahuan membuat mereka secara sadar menggali informasi untuk diri mereka sendiri, sehingga proses belajar yang mereka alami akan jauh lebih bermakna.

b. Faktor Penghambat

Adapun terkait faktor penghambatnya, maka Firdanil Afiah menyebut setidaknya ada tiga hal yang menjadi faktor penghambat penerapan model CTL ini, yaitu:

- 1) Kurangnya alokasi waktu jam pelajaran Bahasa Arab

Telah menjadi rahasia umum bahwa alokasi jam belajar Bahasa Arab di tingkat MA itu tidak banyak, sehingga pembelajaran Bahasa Arab tidak akan maksimal dengan jumlah jam pelajaran yang sedikit.

2) Tidak meratanya kemampuan Bahasa Arab siswa

Tidak meratanya kemampuan Bahasa Arab siswa menjadi salah satu penghambat penerapan model CTL ini, terlebih lagi pada saat pembagian kelompok dan proses mencari dan mengidentifikasi kosakata Bahasa Arab benda-benda yang ada di ruangan tertentu yang menjadi tugas tiap kelompok. Hal ini sendiri juga diakui oleh beberapa orang siswa seperti Feri Afandi dan Uswatun Hasanah yang kesulitan dalam menyebutkan nama benda-benda yang ada dalam Bahasa Arab, dikarenakan merupakan alumni SMP yang belum pernah belajar Bahasa Arab sebelumnya hingga hanya memiliki sedikit pengetahuan tentang itu.

3) Kurangnya sumber belajar yang dimiliki siswa.

Model pembelajaran CTL ini merupakan model yang menuntut siswa untuk belajar secara mandiri. Saat mereka melakukan observasi yang menjadi salah satu langkah penerapan model ini, mereka dituntut untuk dapat menyebutkan nama benda-benda yang ada dalam Bahasa Arab. Kurangnya sumber belajar yang dimiliki oleh siswa seperti kamus, baik yg berbentuk buku maupun aplikasi, menjadi salah satu faktor penghambat proses penerapan model ini.

Solusi Problematika Penerapan Model Contextual Teaching and Learning pada Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas X MA Darunnaiem Pesse Soppeng

Dalam rangka mengatasi permasalahan yang ada saat penerapan model *Contextual Teaching and Learning* ini, maka berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurfuadillah Humairah, S.Pd., setidaknya ada beberapa solusi yang dapat mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut, yaitu:

- 1) Para guru dituntut untuk senantiasa belajar dan memperkuat kompetensi dirinya dalam menyampaikan materi.
- 2) Guru diharapkan mampu mengatur dan mengefisienkan durasi waktu belajar yang ada.
- 3) Guru diharapkan memiliki kemampuan manajemen kelas yang baik, hingga kegaduhan yang timbul dari proses belajar mampu diatasi dan dikendalikan.
- 4) Pembagian kelompok yang merata, yaitu dengan mengisi tiap kelompok siswa secara heterogen, terdiri dari siswa yang memiliki latar belakang Bahasa Arab yang baik dan siswa yang kurang memiliki dasar Bahasa Arab. Diharapkan siswa yang memiliki dasar Bahasa Arab dapat membantu teman-temannya yang kurang memiliki pengetahuan Bahasa Arab, sehingga ia dapat menjadi tutor sebaya bagi teman-temannya.

Discussion

Menghadirkan pembelajaran yang interaktif, menarik, dan menyenangkan merupakan sebuah keniscayaan dalam dunia pendidikan. Para guru yang menjadi ujung tombak dunia pendidikan pun seharusnya senantiasa memperkaya dirinya dengan berbagai pendekatan, metode, strategi, dan model pembelajaran, yang akan membantu dirinya dalam proses transfer ilmu kepada para siswa. Apa yang nampak pada MA Darunnaiem Pesse Soppeng merupakan masalah yang juga sering terjadi di sekolah-sekolah lainnya. Monotonnya proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru, kurang kreatifnya guru dalam menyajikan materi, merupakan hal-hal yang perlu untuk dihindari dan dihilangkan.

Para guru juga dituntut untuk memiliki kemampuan manajerial kelas yang baik. Salah satu dampak dari penerapan metode maupun model pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah aktifnya mereka dalam proses tersebut. Hal ini seringkali berakibat pada ramai dan gaduhnya suasana kelas. Tentu ini menuntut kemampuan guru untuk mengkondisikan kelasnya agar tetap aktif namun tidak gaduh. Menyampaikan di awal pembelajaran terkait aturan-aturan maupun koridor-koridor pembelajaran yang harus mereka ingat dan jalankan adalah sebuah keharusan. Tentu diharapkan aturan yang ada tersebut tidak menghambat keaktifan para siswa saat belajar, namun hanya sekedar mengkondisikan agar suasana kelas tetap kondusif.

Keberagaman kemampuan siswa tentu menjadi hal yang lumrah ditemui. Bahkan di dalam kelas unggulan yang berisi para siswa yang unggul pun keberagaman itu masih tetap ada, meski dengan tingkat keberagaman yang relative sedikit dibandingkan kelas heterogen. Oleh karenanya guru diharapkan mampu memahami dan mengatasi keberagaman tersebut. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan para siswa yang telah memiliki pemahaman yang baik terhadap materi untuk membantu teman-temannya yang masih kurang memahami. Guru pun harus peka dengan kondisi yang terjadi di dalam kelas, agar perbedaan kemampuan tersebut mampu teratasi dengan baik.

Salah satu hal yang juga perlu diperhatikan oleh guru Bahasa Arab adalah membiasakan siswa untuk belajar secara mandiri. Caranya adalah dengan mengajarkan kepada mereka penggunaan alat yang dapat membantu mereka dalam menggali perbendaharaan kosakata Bahasa Arab yang sangat kaya, seperti cara penggunaan kamus-kamus baik yang berbentuk buku maupun aplikasi. Dengan begitu, diharapkan proses belajar mandiri siswa dapat berjalan lebih baik, sehingga mereka tidak selalu mengandalkan guru sebagai sumber ilmu dan informasi satu-satunya bagi mereka.

Conclusion

Pembelajaran Bahasa Arab di MA Darunnaiem Pesse Soppeng dulunya masih monoton dan berpusat pada guru. Namun setelah diterapkannya model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran Bahasa Arab siswa kelas X, pembelajaran jadi lebih interaktif dan menarik bagi siswa.

Penerapan model CTL ini tentu menghadapi beberapa kendala saat digunakan, antara lain kurang fasihnya penerapan model ini di dalam kelas, dikarenakan guru yang menerapkan merupakan mahasiswa yang berperan sebagai guru, sehingga masih minim pengalaman dalam menghadapi siswa. Kendala lain yang juga dihadapi adalah molornya waktu/jam pembelajaran yang digunakan, berhubung pembelajaran dengan model ini bersifat mandiri, sehingga seringkali memakan waktu yang lebih lama saat siswa mengobservasi. Kendala berikutnya adalah penerapan model pembelajaran ini terkadang membuat suasana kelas maupun luar kelas sedikit lebih gaduh. Selain itu, dikarenakan tingkat perkembangan dan pengetahuan siswa dalam Bahasa Arab berbeda-beda, hingga hasil yang ingin dicapai seringkali tidak merata. Hal ini disebabkan model pembelajaran ini mengandalkan kemampuan dan pengetahuan siswa dalam mengobservasi, mengidentifikasi, dan memaparkan hasil observasi mereka dalam bentuk kosakata Bahasa Arab.

Terdapat dua factor pendukung terlaksananya penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran Bahasa Arab siswa kelas X di MA Darunnaiem Pesse Soppeng, yaitu Besarnya minat guru dalam menghadirkan pembelajaran yg aktif, menarik, dan inovatif, serta antusiasme tinggi para siswa, karena mereka dilibatkan secara aktif dalam proses

konstruksi ilmu pengetahuan. Adapun factor penghambatnya adalah kurangnya alokasi waktu jam pelajaran bahasa Arab, tidak meratanya kemampuan Bahasa Arab para siswa, dan kurangnya sumber belajar yang dimiliki siswa.

Beberapa solusi yang dapat diterapkan dalam rangka mengatasi problematika yang ada antara lain dengan senantiasanya guru belajar dan memperkuat kompetensi dirinya dalam menyampaikan materi. Guru juga diharapkan mampu mengatur dan mengefisienkan durasi waktu belajar yang ada, selain itu juga diharapkan memiliki kemampuan manajemen kelas yang baik, hingga kegaduhan yang timbul dari proses belajar mampu diatasi dan dikendalikan. Selain itu, pembagian kelompok yang merata juga dapat menjadi solusi dalam mengatasi keberagaman kemampuan dasar Bahasa Arab siswa.

References

- Baroroh, R. U., & Rahmawati, F. N. (2020). Metode-metode dalam pembelajaran keterampilan bahasa Arab reseptif. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 9(2), 179-196.
- Faiqah, N. (2017). Manajemen pembelajaran bahasa Arab di sekolah. *At-Tafkir*, 10(1), 64-85.
- Kosim, Nanang. (2016). Strategi dan Metodologi Pengajaran Bahasa Arab, (Bandung: CV Afrino Raya).
- Kunaifah, Ana. (2016). "Keefektifan Model Contextual Teaching and Learning Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa dalam Pembelajaran Matematika Kelas VII SMP Negeri 3 Sleman, (Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta, Pendidikan Matematika)
- Mufidah, Siti Auwalul. (2019). "Model pembelajaran contextual teaching and learning Sebagai optimalisasi hasil belajar pada materi Perubahan wujud benda kelas V di SDN Gadung Driyorejo Gresik" (*Surabaya: Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Pendidikan Guru Sekolah Dasar*)
- Muslich, Masnur. (2009). KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Sumarion. (2020). Model Pendekatan Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Kelas XI IPS 2 MAN Wates I Kulonprogo. Skripsi. (Yogyakarta: Digital Library UIN Sunan Kalijaga)
- Susiloningsih, W. (2016). Model pembelajaran CTL (contextual teaching and learning) dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa PGSD pada matakuliah konsep IPS dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 57-66.
- Suwirja, Desi. (2018). "Penerapan Pendekatan Contextual Teaching And Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Di Kelas IV MIN 5 Kota Banda Aceh" (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah).

----- Halaman ini sengaja dikosongkan! -----